

PENGARUH PERAN AYAH (*FATHERING*) TERHADAP DETERMINASI DIRI (*SELF DETERMINATION*) PADA REMAJA KELAS X DI SMAN 3 MALANG

Leli Nailul Muna (11410015)
Jurusan Psikologi – Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Remaja masa kini menghadapi tuntutan dan harapan, juga bahaya dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks dibandingkan remaja generasi yang lalu. Dukungan keluarga dan sosial yang tidak efektif membuat remaja tidak memperoleh cukup kesempatan dan dukungan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten. Seperti pada kebanyakan remaja Indonesia saat ini yang mengalami kemunduran secara moral, budi pekerti dan kematangan emosi, hal ini bisa dilihat dari kasus pergaulan bebas yang semakin meningkat, gaya hidup yang semakin ke barat-baratan, narkoba dan kasus-kasus depresif seperti percobaan bunuh diri dan lain sebagainya. Beberapa data mengenai perilaku maladaptif remaja menunjukkan dari 2,4 juta perempuan yang melakukan aborsi, 700-800 ribu adalah remaja, dari 1283 kasus HIV/AIDS, diperkirakan 52.000 terinfeksi dimana 70% adalah remaja.

Menurut Erikson, Hill, dan Holmbeck dalam penelitian Soenens dan Vansteenkiste bahwa berkaitan dengan tugas perkembangan, tugas perkembangan remaja berpusat pada isu-isu mengenai individuasi dan kemandirian. Kebutuhan mandiri merupakan salah satu aspek yang penting

dalam determinasi diri. Teori determinasi diri adalah sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi perkembangan kepribadian dan regulasi diri (Ryan, Kuhl, & Deci).

Meskipun menurut teori determinasi diri individu secara alami akan mengatur diri dan bertindak sesuai nilai-nilai dan keinginan mereka, lingkungan sosial dapat dengan mudah mengurangi fungsi kemandirian seseorang. Menurut Grolnick Ketika seorang remaja diasuh secara tidak konsisten dan dikontrol secara berlebihan, pengaturan determinasi diri mereka akan terhambat. Sebaliknya orangtua dan guru yang sensitif akan kebutuhan anak-anaknya dan mampu memberikan pilihan diharapkan akan membangun perasaan mandiri dan *choicefulness* anak sehingga anak akan lebih sehat menanggapi lingkungannya.

Peran ibu seringkali menjadi perhatian utama saat topik mengenai keluarga dan kaitannya dengan anak diangkat. Keyakinan bahwa anak adalah urusan ibu bukanlah keyakinan masyarakat Indonesia saja, melainkan bersifat universal di berbagai budaya di dunia ini. Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi. Penelitian Andayani masih memberikan gambaran bahwa ayah cenderung menjaga jarak dari anak-anaknya.

Dalam beberapa penelitian menemukan bahwa ayah dan ibu memiliki cara yang berbeda dalam mempengaruhi anak-anaknya. Michael Yogman dan rekannya meneliti perbedaan cara bermain ayah dan ibu. Ditemukan

bahwa ayah cenderung kurang banyak mengucapkan kata-kata tetapi ia lebih sering memegang bayinya. Memegang, mengajak bermain dan menimang-nimang dengan pola ritme gerak. Ayah lebih banyak memperlihatkan aktivitas fisik, sedangkan ibu memperlihatkan cara konvensional, dengan berusaha menarik perhatian anak dengan menggoyangkan boneka di depan bayi dan mengajak berbicara.

Dalam konteks remaja, Nugent melaporkan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan dan adanya komunikasi yang intensif dengan ayahnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk berusaha bereksplorasi untuk menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, mencoba kemampuan dirinya, memperkuat penilaiannya sendiri terhadap pilihan-pilihan yang dibuat dan mempertimbangkan kemungkinannya menghadapi orang lain dalam merencanakan masa depannya.

Dari beberapa penelitian dan kajian-kajian mengenai peran ayah dalam perkembangan anak, penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana pengaruh peran ayah dalam membangun determinasi diri remaja, mengingat determinasi diri merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi perkembangan manusia.

B. Kajian Teori

1. Peran Ayah (*Fathering*)

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan

psikologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walau pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu.

Dari review yang dilakukan Doherty, dkk menemukan ada lima faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan, yakni: faktor ibu, faktor ayah sendiri, faktor anak, faktor *coparental* dan faktor kontekstual. Semua faktor saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian Simons, dkk ditemukan bahwa sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ayah yang merasa diberikan dukungan oleh istrinya dan dinilai mampu melakukan pengasuhan akan terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak (Pasley, dkk).

Teori Hart membagi peranan ayah dalam pengasuhan kedalam delapan aspek, yakni:

- (1) *Economic Provider*
- (2) *Friend and Playmate*
- (3) *Caregiver*
- (4) *Teacher and Role Model*
- (5) *Monitor and Disciplinarian*
- (6) *Protector*
- (7) *Advocate*
- (8) *Resource*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Hart tentang aspek peran ayah dalam pengasuhan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur.

2. Determinasi Diri

Teori determinasi diri adalah sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya perkembangan

sumber daya manusia bagi perkembangan kepribadian dan regulasi diri (Ryan, Kuhl, & Deci). Dalam definisi lain, Teori determinasi diri adalah teori yang mengkaji tentang motivasi manusia dengan mempertimbangkan adanya kebutuhan psikologis bawaan yakni kompetensi, kemandirian dan keterhubungan

Titik awal konsep determinasi diri menyatakan bahwa manusia bersifat aktif, dimana mereka berorientasi pada pertumbuhan pribadi, dan secara alami mengintegrasikan diri kepada kesatuan diri dan mengintegrasikan diri dalam suatu sistem sosial yang lebih besar. Inti dari teori determinasi diri mengemukakan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan psikologis yakni kompetensi, kemandirian dan keterhubungan. gender, budaya dan waktu (Chirkov, Ryan, Kim, & Kaplan)

Dimensi Determinasi Diri:

1. Kompetensi (*Competence*)
2. Kemandirian (*Autonomy*)
3. Keterhubungan

3. Hipotesis

Hipotesis Terarah: Ada pengaruh peran ayah terhadap determinasi diri pada remaja.

C. Metode Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel Bebas: Peran Ayah

Variabel Tergantung: Determinasi Diri

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 3 Malang yang berjumlah 212 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria hanya remaja yang tinggal bersama ayah dan ibu kandung yang menjadi responden dalam penelitian

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah skala/kuisisioner,

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran ayah terhadap determinasi diri adalah uji regresi berganda, dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Data

Signifikansi pengaruh variabel x (peran ayah) terhadap variabel y (determinasi diri) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Sederhana

Signifikansi	R Square	t	F
0,000	0,37	4,102	16,829

Nilai ini menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap variabel determinasi diri, sehingga hipotesis peneliti diterima.

Gambar 4.1 Pengaruh aspek peran ayah terhadap determinasi diri



Selanjutnya, analisis pengaruh aspek peran ayah terhadap setiap aspek determinasi diri, sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pengaruh Setiap Aspek

Peran Ayah	Signifikansi		
	Kemandirian	Kompetensi	Keterhubungan
Penyedia Ekonomi (<i>Economic Provider</i>)	.266	.753	.414
Teman (<i>Friend and Playmate</i>)	.101	.794	.692
Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang (<i>Caregiver</i>)	.008	.385	.988
Guru dan Teladan (<i>Teacher and Role Model</i>)	.739	.749	1.000
Pelindung (<i>Protector</i>)	.400	.594	.189
Penegak disiplin (<i>Monitor and Disciplinarian</i>)	.341	.164	.995
Konsultan dan Penasihat (<i>Advocate</i>)	.445	.041	.878
Sumber Daya Sosial dan Akademik (<i>Resource</i>)	.094	.796	.008

Tabel 4.3 Hasil Uji T

Variabel	Signifikansi (p)	Mean	Kesimpulan
Peran ayah	0,234	LK: 182,30 P: 187,35	Perempuan dan Laki-laki memiliki tidak perbedaan signifikan dalam peran ayah
Determinasi diri	0,370	LK: 66,94 P: 65,72	Perempuan dan laki-laki tidak memiliki

			perbedaan signifikan dalam determinasi diri
--	--	--	---------------------------------------------

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh terhadap determinasi diri pada remaja SMA kelas X di SMAN 3 Malang. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa peran ayah yang paling berpengaruh terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) bagi anak, sedangkan peran ayah yang paling tidak memberikan pengaruh bagi determinasi diri adalah peran ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin (*monitor dan diciplinarian*).

Selanjutnya ada tiga aspek penting yang merupakan aspek pembangun determinasi diri yakni, kebutuhan kemandirian (*autonomy*), kebutuhan kompetensi (*competence*), dan kebutuhan keterhubungan (*relatedness*). Peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik (*resource*) secara signifikan memberikan pengaruh terhadap munculnya rasa keterhubungan para responden dengan lingkungan sekitar mereka. Ayah yang mejadi penghubung anak dalam dunia sosial dan memberikan dukungan akademik dapat membantu anak untuk memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) mereka dengan dunia sosial.

Kemudian, peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) memberikan pengaruh terhadap rasa kemandirian anak. Ketika ayah menunjukkan perhatian dan kasih sayang maka anak mengembangkan rasa kemandirian mereka, perasaan bahwa mereka

diberikan kebebasan untuk memilih dan memutuskan sesuatu sesuai dengan minat mereka.

Peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) berpengaruh terhadap terbentuknya rasa kompetensi anak. Ayah yang menyediakan waktu dan energinya untuk mendengarkan dan berbagi informasi kepada anak akan membantu anak mengembang rasa kompetensi mereka.

Temuan lainnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ayah tidak berbeda dalam memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan, walaupun secara rata-rata (*mean*) peran ayah lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*), ayah sebagai pelindung (*protector*), dan ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin (*monitor and diciplinarian*), sedangkan peran ayah sebagai konsultan dan penasihat (*advocate*) lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan.

E. Kesimpulan

- a. Tingkat peran ayah ditemukan tinggi pada responden penelitian
- b. Tingkat determinasi diri responden penelitian juga ditemukan tinggi
- c. Peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh terhadap determinasi diri pada remaja SMA kelas X di SMAN 3 Malang

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Budi & Koentjoro. (2007). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Parenting*. Sidoarjo: Laros
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- BKKBN. *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia*. September 2011. ntb.bkkbn.go.id [Diakses Pada 27 Oktober 2014].
- Biddulph, Steve. (2005). *Raising Boys: Why Boys Are Different and How to Help Them Become Happy and Well-Balance Men*, Terj. Daniel Wirajaya, S.S. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting* 8thed. Terj. Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, Kirk Warren & Richard M.Ryan. (2004). *Fostering Healthy Self Regulation from Within and Without: A Self-Determination Theory Perspective*. Editor: P.Alex Linley dan Stephen Joseph dalam *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Dagun, Save M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Deci, Edward L & Maarten Vansteenkiste. (2004). Self Determination Theory and Basic Need Satisfaction: Understanding Human Development in Positive Psychology. *Ricerche di Psicologia*, Vol 27, No. 1.
- Deci, Edward L& Richard M.Ryan. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behaviour. *Journal Psychological Inquiry*, Vol.11, No.4, 227-268.
- Deci, Edward L & Richard M.Ryan. (2008). Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation Development, and Health. *Journal Canadian Psychology*, Vol.49, No.3, 182-185.
- Deci, Edward L, dkk. (1991). Motivation and Education: The Self-Determination Perspective. *Journal Educational Psychology*, vol.26, no.3&4, 325-346.
- Diane E.Papalia. (2008). *Human Developement* 9thed. Terj. A.K.Anwar. Jakarta: Kencana.